

**SIKAP TAKZIM SANTRI SALAF
KEPADА KYAI**
**(Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren
Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

SITI SARAH RAHMAINI

NIM: 17105020002

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-966/Un.02/DU/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : SIKAP TAKZIM SANTRI SALAF KEPADA KYAI (Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI SARAH RAHMAINI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020002
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6108154cc4092



Pengaji II

Siti Khodijah Nurul Aulia, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 610a5cb752e25



Pengaji III

Dr./Ustadz Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 610a48111c1f7



Yogyakarta, 14 Juli 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmawiyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 610a09f773b8d

SURAT PERYANTAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Siti Sarah Rahmaini
NIM : 17105020002
Jurusan/prodi : Studi Agama Agama
Alamat asal : Kp. Lio baru rt 04 rw 03, Desa Sanja, Citeureup, Bogor, Jawa Barat.
Telp/HP : 089665244267
Judul Skripsi : Sikap Takzim Santri Salaf Kepada Kyai (Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta)

Menyatakan dengan sungguh sungguh bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri
2. Apabila skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 bulan (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika ternyata dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Yogyakarta, 9 Juli 2021

Menyatakan,



Siti Sarah Rahmaini

17105020002

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr,wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta
mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat
bahwa skripsi Saudari :

Nama : Siti Sarah Rahmaini

NIM : 17105020002

Judul Skripsi : Sikap Takzim Santri Salaf Kepada Kyai (Studi atas Sikap
Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
Jurusan/Prodi Studi Agama Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tugas akhir saudari tersebut dapat segera
dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya Kami ucapan terimakasih.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, 9 Juli 2021

Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP.19591218 198703 2 001

ABSTRAK

Banyaknya pemberitaan tentang perilaku-perilaku siswa yang tidak menunjukkan penghormatan kepada guru menjadi bukti bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang dilanda degradasi moralitas. Dengan adanya fakta tersebut, pengkajian terhadap sikap takzim menjadi penting karena ia dapat menjadi solusi atas degradasi moralitas yang dialami generasi muda saat ini. Di sisi lain, sikap takzim juga merupakan suatu fenomena unik, dimana penghormatan dalam konsep takzim yang dilakukan oleh santri salaf, dari segi konsep maupun bentuk nyatanya berbeda dengan penghormatan yang dilakukan oleh siswa non-santri salaf. Hal itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sikap takzim. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran konsep dan bentuk atau struktur sikap takzim santri kepada kyai di pondok pesantren Salafiyah al-Muhsin, serta untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap takzim tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi agama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk mengamati perilaku dan kegiatan para santri di pondok pesantren Salafiyah al-Muhsin, kemudian wawancara langsung dengan para informan yang dalam penelitian ini terdiri dari lima orang santri, dua orang pengurus dan satu orang pengasuh (kyai) di pondok pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta, serta dokumentasi-dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai sikap takzim santri salaf kepada kyai dengan membedah struktur sikap takzim yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan konsep takzim yang mempengaruhi terbentuknya sikap takzim. Komponen afektif berupa emosi-emosi yang dirasakan santri berkaitan dengan sikap takzim. Komponen konatif berupa kecenderungan-kecenderungan berperilaku yang berkaitan dengan sikap takzim. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap takzim dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: pengalaman pribadi dengan sikap takzim, pengaruh budaya lingkungan keluarga, keinginan berafiliasi dengan *significant other*, pengaruh lembaga pendidikan, serta latar belakang pendidikan agama yang terwujud dalam bentuk doktrin tentang takzim, tradisi takzim, dan penggiringan opini santri tentang sikap takzim.

Kata kunci: Pembentukan sikap, Sikap takzim, Santri Salaf

MOTTO

كن كجبار في الإستقامة

**Agar selalu Optimis: jangan memustahilkan sesuatu yang tidak
dimustahilkan oleh Tuhan**

**Agar hidup Produktif: jangan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat
bagi hidupmu**

**Agar hidup Tenang: jangan memikirkan sesuatu yang memang tidak penting
untuk dipikirkan**

(Kang Rifai' Rif'an)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Allah subhanahu wa ta'ala, segala puji dan syukur tiada henti terucap kepada-Nya, atas segala rahmat, nikmat dan ridho-Nya.

Teman-teman, para dosen serta kepala Program Studi Agama-Agama

Almamater Tercinta Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Semua guru, ustadz dan abah kyai yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis bisa mencapai titik ini.

dan

Kedua orangtuaku yang senantiasa menemani disaat senang maupun sedih:

Alm. Ayah Maman bin Uro, Ibu Eny

Juga kakak-kakak tersayang teh santi, bang roni, a sobur, teh aay, a rohman, teh ngiel, juga para krucils pian, eva, raffa dan ikhsan serta seluruh keluarga.

Terkhusus untuk my beloved Angko CanIm Abang Deni Setiawan dan buah hatiku tersayang si soleh bageur Baharuddin Abdul Hafidz, yang telah menemani hari-hariku melewati suka-dukanya hidup dan mengajariku arti perjuangan, pengorbanan, cinta, kebahagian dan arti hidup yang sesungguhnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil alamin, puji serta syukur bagi Allah swt SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, anugerah, hidayah, serta inayah-Nya kepada setiap hambanya, sehingga berkat petunjuk-Nya dan rahma-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Sikap Takzim Santri Salaf Kepada Kyai: Studi atas Pembentukan Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta.”. Sholawat beriringan salam penulis ucapkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dan jalan keslamatan bagi setiap umatnya.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang senantiasa ikhlas memberikan dorongan, dukungan, bantuan, bimbingan dan juga semangat yang tak henti-henti. Selain itu tidak lupa doa yang selalu dipanjatkan, oleh karenanya tidak ada kata yang patut disampaikan kepada semua pihak yang terkait selain ungkapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Klijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa menasehati dan memberi masukan, dan juga Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama.
4. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan masukan, semangat juga motivasi agar dapat menyelesaikan studi tepat waktu juga selalu sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis.
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan juga wawasan kepada penulis sehingga ilmu yang diberikan saat kuliah dapat bermanfaat.
6. Ibu Andamari Rahmawati selaku Staff Tata Usaha dan seluruh Staf Administrasi Prodi Studi Agama-Agama yang turut membantu setiap tahapan-tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Abah Kyai Nasrul Hadi beserta keluarga besar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Sleman Yogyakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di pesantren Al-Muhsin, dan juga mengayomi peneliti selama melakukan penelitian sehingga pandangan peneliti terhadap sikap takzim semakin terbuka.

8. Kepada semua yang pernah mewarnai hidup selama di Jogja, sahabat kompres: Mutia, Rani, Tri, Kokom, Tutik, Mila, Isla, Wulan, Rahma, Tari, Alya; juga sahabat An-Najah: Teh Titing, Dinny, Naila, Shopa, Isti, Anisa, Tiana, Alya, Hana; juga sahabat Kohati: Rani, Leli, Nida, Novitama, Didah, Ica, Mute, Deva, Devi, Mba Amel, Teh Fitri, Teh Use, Teh Rahma, Mba Rica, dan semua teman-teman kohati lainnya; sahabat Studi Agama-agama: Suci, Farida, Dewi, Diwa, Latifanisa, Kiki, Camel, Ismi, Alma, Devi, Rosyidatun, Sabila, Nining, Nurin, Feny, Eka, Fina, Asiyah, Mba Utami, dan semuanya yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu menemani dikala susah maupun senang, juga menjadi tempat cerita ternyaman selama diperantauan, serta teman-teman KKN “Ceunah” yaitu : Popi, Ines, Nur, Nanto, Dika, Ghozali, Dika, dan Mbes.
9. Kepada alm. Ayah tercinta **Maman bin Uro**, ibu tersayang, yaitu ibu **Eni**, serta kakak-kakak: teh santi, bang Roni, a Sobur, teh aay, a Rohman, teh ngiel, juga para krucils Pian, Eva, Raffa, dan Ikhsan.
10. Terkhusus untuk suamiku tercinta, kepada Abang **Deni Setiawan**, yang selalu memberikan beribu-ribu dukungan, semangat, motivasi yang tak henti-hentinya, yang selalu membantu mencari referensi-referensi yang penulis butuhkan, mendampingi di kala sedih maupun senang, menuntun penulis agar senantiasa bisa memanage waktu dengan sebaik-baiknya, membimbing penulis agar senantiasa mendekat kepada-Nya agar dimudahkan dalam setiap urusan, juga menjadi teman cerita berkeluh kesah yang terbaik dalam hidup, Insya Allah kita berjuang bersama hingga berlabuh di Jannah-Nya. Teruntuk anakku tercinta **Baharuddin Abdul Hafidz**, terimakasih bahan selalu bisa menjadi penyejuk dikala runyam, selalu bisa menjadi alasan-alasan untuk kembali tersenyum dan tertawa, selalu menjadi pelipur hati juga obat terampuh untuk mengatasi strees, terimakasih sudah hadir diantara kami nak, sehat selalu dan tumbuhlah menjadi orang yang senantiasa bertaqwah kepada-Nya.

Demikian ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt SWT membalas kebaikan kita semua.

Yogyakarta, 28 Juni 2021



Siti Sarah Rahmaini

17105020002

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	15
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-MUHSIN YOGYAKARTA	33
A. Profil Pondok Pesantren	33
B. Sejarah dan Perkembangan	37
C. Struktur Organisasi	40
D. Kegiatan Santri	42

E. Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan	45
F. Metode dan Sistem Pengajaran	46
BAB III: KONSEP TAKZIM DALAM ISLAM	49
A. Pengertian Takzim	49
B. Takzim dalam Literatur Islam	51
1. Sikap takzim dalam Al-Quran dan Hadis	51
2. Sikap takzim di kalangan para sahabat dan ulama terdahulu	57
3. Bentuk-bentuk perilaku takzim kepada kyai dalam kitab klasik	62
BAB IV: SIKAP TAKZIM SANTRI AL-MUHSIN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA	73
A. Gambaran Singkat Informan	73
B. Pemaparan Data Sikap Takzim Informan	79
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Takzim	102
D. Konsep Sikap Takzim	119
BAB V: PENUTUP	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran-saran	158
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Tabel 2.2. Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin sebelum pandemi Covid-19

Tabel 2.3. Kegiatan harian santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin setelah pandemi Covid-19

Tabel 2.4. Kegiatan mingguan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin

Tabel 2.5. Jadwal pengajian kitab santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin tahun 2020-2021

Tabel. 4.1. Respon yang digunakan untuk menyimpulkan sikap takzim



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Skema pembentukan perilaku berdasarkan teori tindakan beralasan

Gambar 4.2. Skema pembentukan perilaku takzim (aplikasi teori tindakan beralasan)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini bangsa Indonesia tengah diuji dengan degradasi moral yang melanda generasi mudanya. Usia muda merupakan masa pencarian jati diri. Jiwa kaum muda ibaratnya wadah kosong yang ingin mereka isi dengan segala yang mereka anggap sebagai bagian dari identitas mereka. Sebagai generasi yang terlahir di era globalisasi, kecenderungan beridentitas kaum muda saat ini tentu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang dibawa oleh arus globalisasi tersebut. Salah satu budaya yang dibawa oleh globalisasi ialah budaya materialistik dan liberalistik. Dalam budaya materialistik, kemuliaan dan kehormatan tidak dinilai dari aspek moralitas, akan tetapi dari harta ataupun pencapaian yang terlihat. Ketika dikerucutkan dalam konteks kaum muda, budaya materialistik dapat terwujud dalam pandangan bahwa kehebatan seorang pemuda tidak dilihat dari adab sopan-santunnya yang abstrak, melainkan dari kepintarannya yang terukur dalam nilai sekolah, atau kekuatan fisiknya, atau kemampuannya dalam membangun relasi kuasa dengan orang lain. Sedangkan budaya liberalistik menanamkan kepada generasi muda cara hidup yang bebas tanpa batasan nilai dan moral yang membatasi.

Media entertainment seperti TV dan youtube maupun media sosial secara massif menampilkan dan mempropagandakan kultur barat, seperti pergaulan bebas antar muda-mudi, tindakan-tindakan asusila dianggap wajar bahkan sering dicitrakan sebagai sesuatu yang “keren”, serta kampanye model berinteraksi sosial

ala barat yang tidak mengenal norma kesopanan dan tata krama budaya timur. Berbagai hal di atas tidak bisa dibilang kecil pengaruhnya dalam pembentukan identitas diri kaum muda bangsa Indonesia. Di samping itu, kurangnya pendidikan akhlak ataupun penanaman nilai-nilai kesopanan terhadap diri kaum muda, baik saat di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, semakin menjauhkan generasi muda dari budaya timur yang menjunjung tinggi norma sosial dan agama. Pada akhirnya semua hal di atas turut menyumbang terjadinya degradasi moral kaum muda bangsa. Berita-berita yang menghiasi halaman utama media massa tentang tawuran antar pelajar, penyerangan atau penganiayaan terhadap seseorang atau kelompok, pesta minuman keras, aksi-aksi jahil merusak fasilitas umum atau perilaku yang mengganggu kenyamanan dan ketentraman warga, yang dilakukan oleh kelompok remaja yang masih berstatus sebagai siswa, menjadi bukti bahwa saat ini negara kita sedang dilanda degradasi moral.¹

Menjadi catatan krusial bahwa degradasi moral justru sering terjadi di sekolah, tempat dimana seharusnya moralitas kaum muda lebih banyak dipraktikkan. Hal yang paling sering menjadi sorotan ialah sosok guru yang dahulu dianggap sebagai panutan, digugu dan ditiru, serta senantiasa dihormati, tapi kini banyak ditemukan kasus mereka tidak di hormati, diperlakukan tidak sopan, dipersekusi, dihina, dikasari, bahkan dianiaya. Tidak sedikit pemberitaan tentang

¹ Pythag Kurniati, “Aksi Viral Kenakalan Remaja di Media Sosial, Atraksi Motor di Makam hingga Acak-acak Minimarket” dalam regional.kompas.com, diakses pada 4 Juli 2021. Lihat juga: Dimas Choirul, “Live Instagram Bawa Celurit untuk Cari Lawan, 2 'Bang Jago' Ini Digulung Polisi” dalam metro.sindonews.com, diakses pada 4 Juli 2021. Lihat juga: Ambaranie Nadia Kemala Movanita, “Polisi Anggap Penganiayaan Rombongan Pelajar di Bantul sebagai Kenakalan Remaja” dalam nasional.kompas.com, diakses pada 4 Juli 2021.

murid yang tindakannya kepada guru melampaui batas kewajaran, bersikap tidak hormat, tidak sopan, atau bahkan menyakiti.

Seorang siswa SMP PGRI Wringinanom, Kabupaten Gresik mencengkeram leher gurunya karena tak terima ditegur untuk masuk kelas saat masih nongkrong di warung kopi ketika jam masuk sudah dimulai. Bahkan setelah itu ia berani merokok di dalam kelas saat pelajaran hendak dimulai.² Di Sampang Madura, seorang siswa SMA mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada guru keseniannya karena sang guru menegurnya karena tidak menghiraukan tugas yang diberikan. Tak berhenti hanya di situ, siswa tersebut juga memukul pelipis sang guru hingga tersungkur. Sang guru pun mengalami mati batang otak dan akhirnya meninggal setelah dibawa ke rumah sakit.³ Beberapa murid SMK di kendal mempermainkan gurunya dan menjadikan gurunya sebagai bahan bercandaan. Para murid tersebut menjahili gurunya dengan bertingkah seakan-akan ingin mengeroyok sang guru. Mereka maju ke depan kelas mengerumuni sang guru sambil mencolek, mendorong-dorong dan melakukan adu *body* kepada guru tersebut. Selanjutnya, sambil diiringi cekikikan tawa mengejek, mereka mengayunkan kaki ke arah guru tersebut seperti hendak menendangnya dan memprovokasinya untuk berkelahi.⁴ Di pontianak, siswa SMP tidak mau memperhatikan dan asyik bermain HP saat pelajaran berlangsung, ketika ditegur oleh gurunya, justru sang guru mendapat kata-

² Moch. Andriansyah, “Kadisdik Gresik Sebut Guru SMP PGRI Tidak Berwibawa Dipersekusi Murid” dalam www.merdeka.com, diakses pada 4 Juli 2021.

³ Johnson Simanjuntak, “Kapolres Sampang Jelaskan Kronologi Penganiayaan Guru oleh Siswa” dalam www.tribunnews.com, diakses pada 4 Juli 2021.

⁴ Suaradotcom, “Fakta Siswa yang Keroyok Guru di Kendal” dalam www.youtube.com, diakses pada 4 Juli 2021.

kata kasar dari siswa tersebut hingga sang guru menangis dan mengadu pada guru yang lain. Guru lain yang datang untuk menasehati sambil mengambil HP siswa tersebut juga mendapat perlakuan yang sama, hingga terjadi adu mulut antara keduanya. Karena tidak terima, siswa tersebut mengambil kursi plastik dan memukulkannya ke kepala sang guru. Tidak hanya itu, HP yang terlepas dari tangan sang guru lalu diambil dan dilemparkan ke kepala gurunya hingga sang guru harus dilarikan ke rumah sakit.⁵ Di Yogyakarta, hanya karena HP diminta untuk dikumpul saat persiapan MID semester, seorang siswa SMK mendorong-dorong gurunya dan menantang berkelahi. Ia meminta kembali Hpnya dari guru dengan menghardik sang guru dengan nada tinggi dan kasar, “hpku ndi!”. Bahkan ia mendorong-dorong gurunya dengan gaya seperti mengajak bertinju dan dengan ekspresi wajah yang menantang. Lebih miris lagi teman-teman kelasnya justru tertawa menyoraki mereka berdua dan mengadu-adu mereka agar berkelahi. Siswa tadi juga mengambil tas sang guru dan mengancamnya hingga akhirnya gurunya mengalah dan mengembalikan Hpnya.⁶

Pemberitaan-pemberitaan di atas hanyalah secuil dari sekian banyak perilaku tidak hormat siswa kepada guru yang sempat terekam dan terekspos. Di luar itu, masih banyak terjadi di ruang-ruang kelas, sikap-sikap tidak hormat yang dilakukan oleh siswa yang mungkin dianggap sepele dan biasa, padahal sebenarnya mencerminkan kurangnya moralitas. Dari kasus-kasus di atas, terlihat bagaimana

⁵ Ade Putra, “Kronologi Guru MTS di Pontianak Dianiaya Siswa, Berawal dari Teguran Main HP” dalam news.okezone.com, diakses pada 4 Juli 2021.

⁶ Ristu Hanafi, “Ternyata Ini yang Picu Siswa Berani Tantang Dorong Guru SMKN 3 Yogyo” dalam news.detik.com, diakses pada 4 Juli 2021.

budaya materialistik dan liberalistik yang dibawa arus globalisasi mempengaruhi kepribadian dan pola pikir generasi muda (di luar faktor psikologis lain yang mungkin turut mempengaruhi). Cara hidup yang berorientasi pada materi dan kebebasan, dan bukan pada moralitas, menyebabkan mereka tumbuh menjadi generasi muda yang jauh dari moralitas, berjiwa pemberontak, berego tinggi, ingin selalu dituruti, ingin diakui, bebas bertindak sesuai kehendak, tidak ingin di atur dan tidak banyak mengenal tata krama dan kesopanan.

Salah satu tawaran solusi untuk menanggulangi degradasi moral saat ini ialah budaya takzim yang menjadi tradisi di kalangan santri salaf. Istilah santri merupakan sebutan bagi orang yang menuntut ilmu agama di pesantren. Di pesantren, para santri tinggal bersama dalam satu naungan dan menjadi keluarga besar di bawah asuhan dan bimbingan kyai.⁷ Dalam lingkungan pesantren, kyai berperan sebagai sumber keilmuan sekaligus keteladanan bagi para santri. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan adab dan akhlak. Dengan kondisi yang demikian, tradisi takzim dapat terus lestari di lingkungan pesantren.

Ajaran-ajaran yang dianut santri -utamanya santri salaf- dinilai mampu menjadi benteng pertahanan terhadap arus degradasi moral yang disebabkan oleh globalisasi karena para santri salaf memiliki kultur tersendiri yang kental akan nilai-nilai kesopanan dan moralitas. Kalangan santri salaf memiliki cara pandang hidup yang berbeda dengan materialisme maupun liberalisme. Di pesantren salaf, para santri belajar tanpa dibebani oleh target atau obsesi untuk memperoleh ijazah dan

⁷ Pengantar Komaruddin Hidayat dalam Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuiritas Kelekanan*, Yogyakarta: FKBA Yogyakarta 2003. xxi,

lapangan kerja. Mereka ditanamkan nilai bahwa belajar adalah ibadah. Siapapun orang yang berilmu dan beriman pasti akan diangkat oleh Allah derajatnya. Itu merupakan keyakinan para santri sehingga ijazah dan hal-hal lain yang sifatnya keduniawian menjadi keinginan sekunder.⁸ Keyakinan seperti ini dapat menekan pengaruh budaya liberal-materialistik. Bahkan cara pandang yang sufistik semacam ini bisa menjadi identitas yang mapan bagi generasi muda dalam pencarian jati dirinya. Kalangan santri salaf memiliki budaya tata krama yang disebut dengan budaya takzim, dimana salah satu bentuk takzim itu adalah takzim kepada guru atau kyai. Budaya takzim inilah yang dapat diadopsi untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah kurangnya sikap hormat siswa kepada guru di kalangan generasi muda bangsa saat ini.

Di sisi lain, tradisi takzim yang hidup di lingkungan pesantren salaf juga memiliki sisi keunikan tersendiri. Di kalangan masyarakat umum, takzim sering diartikan sebagai hormat (*respect* dalam bahasa Inggris). Tetapi dalam bentuk yang terlihat, perilaku-perilaku yang dikategorikan sebagai takzim yang dilakukan oleh santri salaf lebih banyak hadir dalam wujud yang berbeda, bahkan lebih mendalam dari perilaku-perilaku hormat pada umumnya. Hal ini dapat terukur dari perilaku takzim yang tampak. Dari segi bentuk nyata, antara sikap takzim dan hormat memiliki perbedaan yang sangat kontras. Di sekolah umum, sekadar menyapa tanpa berjalan membungkuk ketika melewati guru sudah merupakan perbuatan hormat. Tetapi di kalangan santri salaf, tanpa berjalan membungkuk, seorang santri belum bisa dikatakan bersikap takzim. Untuk masuk ke ruang guru, hal yang lumrah bagi

⁸ Pengantar Komaruddin Hidayat, *Problem Psikologis Kaum Santri*, hlm. xxii,

siswa adalah mengetuk pintu sebelum masuk, itupun sudah dianggap sangat hormat ketimbang masuk tanpa mengetuk pintu. Tetapi di kalangan santri salaf, untuk sekadar mengetuk pintu kyai pun tidak boleh. Santri harus menunggu hingga kyai keluar sendiri sebab ditakutkan kyai sedang beristirahat dan akan terganggu istirahatnya. Sebagian kalangan menolerir mengucap salam tapi tetap tidak boleh mengetuk, sebagian lain menolerir mengetuk pintu dengan kuku, tapi tidak boleh dengan tulang jari tengah sebagaimana umumnya orang mengetuk pintu. Saat masuk ke ruangan, merupakan hal biasa bagi siswa masuk ke ruang guru dengan sikap sebagaimana saat ia masuk ke ruangan lain. Tetapi merupakan hal yang tidak sopan bagi santri salaf bila memasuki ruangan kyai tanpa sikap tubuh membungkuk; banyak juga yang mengharuskan berjalan dengan lutut, dan bahkan harus merangkak bila kyai tengah duduk di lantai atau berjinjit seperti abdi dalem kepada sultan keraton. Banyak lagi contoh perilaku lahiriyah takzim yang jauh lebih mendalam daripada sikap hormat pada umumnya, bahkan terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu.

Ada satu hal menarik yang kebetulan terjadi saat pertama kali peneliti melakukan survey di lokasi penelitian. Selain penulis, ada pula mahasiswi lain yang tertarik meneliti objek yang sama, yakni fenomena takzim, dengan mengambil lokasi penelitian yang sama, yakni pesantren Al-Muhsin. Bedanya, mahasiswi itu mengkaji dengan pendekatan fenomenologis (yang dikaji hanya yang terlihat saja) sedangkan penulis mengkaji dengan pendekatan psikologis (yang mengkaji hingga ke ranah jiwa atau hati). Menurut mahasiswi itu, fenomena takzim menarik karena menurutnya perilaku takzim yang dilakukan oleh santri al-Muhsin terlalu

berlebihan, terlalu menghamba, terlihat seperti menyembah-nyembah, bahkan para santri tampak seperti budak di hadapan kyai. Di sini terlihat, bagaimana perilaku-perilaku dalam sikap takzim yang bagi santri salaf terasa lumrah, tetapi bagi kalangan non-santri salaf seperti mahasiswi itu terasa sebagai fenomena yang asing. Peneliti sendiri ketika pertama kali observasi ke lokasi penelitian mendapati santri ketika masuk ke rumah kyai, mulai dari luar mereka sudah berjalan dengan lututnya sambil menunduk-nunduk di hadapan kyai. Itu hanya salah satu contoh saja dari sekian banyak perilaku takzim santri salaf yang dianggap berlebihan bagi kalangan non-santri salaf, dan itupun baru dari segi yang terlihat saja. Dari sini dapat diasumsikan suatu kemungkinan bahwa dalam bentuk ketakziman yang tidak terlihat (yang berada di dalam hati), sikap takzim memiliki kemungkinan perbedaan konsep dengan sikap hormat pada umumnya. Penelitian ini nantinya juga akan mengungkap kemungkinan bahwa tingkat penghormatan dalam sikap takzim santri salaf jauh lebih mendalam ketimbang penghormatan pada umumnya dari sisi sikap di dalam hati.

Untuk mengaktualisasikan penelitian ini, peneliti memilih salah satu pesantren yang dimana santrinya pada umumnya mengamalkan perilaku-perilaku lahiriyah takzim. Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Kampung Nglaren, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. Berdiri pada tahun 1993, pondok pesantren ini memiliki santri yang terdiri dari mahasiswa di berbagai universitas di Yogyakarta. Pesantren ini bercorak salafiyah atau tradisional dengan mazhab syafi'iyahnya yang kental dan berafiliasi pada golongan Islam *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Di pesantren ini, terdapat dua

komplek, yaitu komplek putra dan komplek putri. Hal yang unik dari pesantren ini ialah, meskipun santri-santrinya terdiri dari mahasiswa lintas jurusan yang notabenenya telah memahami teori-teori ilmiah, tapi mereka mau tetap menerima doktrin-doktrin tentang bersikap takzim yang memiliki banyak sisi tidak ilmiah. Hal itu dapat dibuktikan dalam kesehariannya di pesantren mereka tetap melakukan perilaku takzim kepada kyai dengan sangat hormat.

Hal itu peneliti saksikan sendiri saat mengunjungi seorang senior yang juga santriwati di pesantren ini. Peneliti mengamati santri-santri yang nampak sangat takzim kepada kyainya. Hal itu terlihat dari cara mereka berjalan secara agak timpuh (berjalan dengan lutut) saat masuk ke *ndalem* kyai dan bersimpuh sambil menundukkan kepala di hadapan kyai. Selain itu terdapat banyak lagi perilaku-perilaku takzim mereka kepada kyai. Pesantren inilah yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian, dan santri-santrinya lah yang akan menjadi objek penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai penting dan uniknya sikap takzim untuk dikaji lebih dalam, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Sikap Takzim Santri Salaf Kepada Kyai: Studi atas Sikap Takzim Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta**”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sikap takzim santri kepada kyai di pondok pesantren Salafiyah Al-Muhsin?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap takzim santri kepada kyai?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan konsep dan bentuk atau struktur sikap takzim santri kepada kyai di pondok pesantren Salafiyah Al Muhsin. Selain itu penelitian ini juga akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sikap takzim santri kepada kyai.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengayaan kajian-kajian dalam bidang studi agama khususnya psikologi agama, karena penelitian ini memang dikaji dengan pendekatan psikologi agama. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan studi agama di Indonesia pada umumnya, dan di UIN Sunan Kalijaga pada khususnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat Islam di Indonesia, khususnya kalangan santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, terutama yang berkaitan dengan sikap takzim mereka kepada kyai. Sekaligus juga sebagai referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam membentuk sikap takzim kepada guru.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran dari berbagai literatur, berkenaan dengan tema yang akan dibahas. Dengan menggunakan frasa “sikap takzim santri” sebagai kata kunci, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mirip. Di antara penelitian yang membahas tema ini adalah skripsi berjudul “Ta’dzim: Makna Kepatuhan Santri kepada Kyainya” yang

ditulis oleh Muhammad Arif Saifuddin, mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran peneliti atas realitas pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis moral (karakter). Dalam latar belakang penelitiannya, Arif menyebutkan beberapa kasus tindakan asusila siswa terhadap gurunya. Ia juga mengkritik sistem pendidikan yang melimpahkan beban pendidikan budi pekerti kepada mata pelajaran Agama dan kewarganegaraan. Ia mengatakan bahwa keduanya merupakan pelajaran yang bagus, tapi tidak membekas pada perilaku manusia. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Arif ialah pesantren, karena pesantren memiliki budaya takzim. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Arif adalah untuk mengetahui makna perilaku takzim santri terhadap kyainya, lebih tepatnya untuk menggali dan menemukan konstruk yang jelas mengenai makna ketakziman. Hasilnya, penelitian ini menggambarkan apa saja bentuk-bentuk ketakziman santri pada kyainya dalam bentuk perilaku-perilaku takzim.

Selain penelitian di atas, terdapat pula skripsi berjudul “Pembentukan Sikap Ta’dzim Santri Kepada Kyai Melalui Pengajian Kitab Ihya’ Ulumiddin (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Giri Salatiga Tahun 2018) yang ditulis oleh Nurul Badiyah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Skripsi ini mengupas tentang nilai-nilai religius yang ada di dalam kitab Ihya Ulumuddin, sekaligus meneliti apakah ada hubungan antara pengajian kitab ihya ulumuddin di pesantren tersebut dengan pembentukan sikap takzim santri kepada kyainya.

Ada pula skripsi berjudul “Penanaman Sikap Ta’dzim dalam Membentuk Kepatuhan Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas

Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara) yang ditulis oleh Ainul Fitriani, Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut IAIN Purwokerto. Skripsi ini mengkaji tentang penanaman sikap takzim santri kepada kyai. Hasilnya, penelitian ini menggambarkan proses pembentukan sikap takzim tersebut dengan melalui pengajaran dan pembiasaan. Dalam penelitian ini, santri diposisikan sebagai peserta didik dan kyai sebagai guru sekaligus pimpinan pondok pesantren. Penelitian ini juga menggambarkan bentuk-bentuk sikap takzim dan sikap patuh yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara.

Selain itu, ada juga penelitian yang fokus pada hubungan antara sikap Takzim santri dengan kitab yang dipelajari di suatu pesantren, diantaranya skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep Ta’dzim dalam Kitab Ta’lim Muta’allim (Studi Perbandingan di Pondok Pesantren Al-Sulaiman dan Pondok Pesantren Tarbiyah Al-Falah Nur Al-Huda), ditulis oleh Iib Rohmatul Bahiyah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini lebih menitik beratkan kepada studi terhadap kitab Kitab Ta’lim Muta’allim namun masih berhubungan dengan sikap takzim, yakni bagaimana nilai-nilai dalam Kitab Ta’lim Muta’allim tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk sikap takzim santri kepada kyainya. Dalam penelitian ini, sikap Ketakziman santri tidak hanya dibatasi pada kyainya, akan tetapi juga dibahas mengenai sikap Takzim santri terhadap guru-gurunya. Penelitian ini dilakukan dengan melalui pendekatan ilmu pendidikan.

Beberapa penelitian di atas memiliki objek penelitian dan metode yang mirip dengan yang peneliti lakukan. Arif Saifuddin dalam penelitiannya mencoba

menguak makna takzim dengan mendeskripsikan apa saja perilaku-perilaku yang termasuk bentuk ketakziman. Selain itu, Arif dalam penelitiannya lebih berfokus pada sisi etika dari sikap takzim, dan tidak menyinggung pada sisi spiritualitas sikap takzim itu sendiri. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ainul Fitriani lebih bercorak sebagai penelitian dalam bidang pendidikan, di mana santri diposisikan sebagai murid dan kyai sebagai guru, sementara penelitian peneliti lebih bercorak studi agama, dimana santri diposisikan sebagai pelaku keberagamaan dan antara santri dengan kyai memiliki hubungan spiritualitas. Dari sekian penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menemukan belum ada penelitian yang membahas mengenai pembentukan sikap takzim santri dan kyai dengan perspektif studi agama sebagaimana yang peneliti lakukan.

E. Kerangka Teori

1. Santri salaf

Istilah santri merujuk pada orang-orang yang belajar ilmu agama kepada kyai di sebuah pesantren. Sedangkan kata salaf berasal dari bahasa Arab dari kata *salafa-yaslufu* yang berarti telah lewat, berlalu atau terdahulu.⁹ Singkatnya, santri salaf adalah santri yang belajar agama dengan sistem pendidikan tradisional seperti para *salafus shalih* atau ulama terdahulu.

Zamakhsyari Dhofier menggambarkan sistem pendidikan pesantren terdahulu yang dikembangkan oleh para kyai memiliki tujuan pendidikan yang tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Digital*, CD VerbAce-Pro, VerbAce Research, 2006-2010.

penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan materi, kekuasaan, uang dan keagungan dunia, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Istilah salaf dapat ditemukan dalam penelitian Dhofier tentang pesantren yang dilakukan dalam rentang waktu tahun 1977-1978. Dhofier mengelompokkan pesantren ke dalam dua kelompok besar,¹⁰ yaitu:

- Pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan Islam di pesantren tanpa membuka pengajaran pengetahuan umum. Contoh pesantren jenis ini ialah pesantren Lirboyo dan Plosokerto di Kediri, serta pesantren Al-Munawwir Krapyak
- Pesantren *khalafi*, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya. Pesantren kelompok ini pula terdiri dari dua jenis, yaitu: 1) pesantren modern yang tidak lagi mengajarkan kitab klasik, seperti pesantren Gontor; dan 2) pesantren yang membuka SMP, SMA dan universitas dengan tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, contohnya Tebuireng di Jombang, dan Ali Maksum serta Sunan Pandanaran di Yogyakarta.

¹⁰ Zamaksyari Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm. 41.

Perlu digarisbawahi bahwa makna salafi yang digunakan Dhofier tidaklah sama dengan istilah salaf yang peneliti gunakan. Pengelompokkan *salafi-khalafi* oleh Dhofier di atas tidaklah didasarkan pada kultur atau corak keislaman pesantren yang bersangkutan, akan tetapi hanya pada penerimaan pesantren terhadap lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah) dan pengajaran pengetahuan umum di lingkungannya. Hal tersebut karena di masa itu dalam anggapan Dhofier terminologi “pesantren” merupakan istilah yang khusus dan hanya diperuntukkan bagi lembaga pendidikan yang berafiliasi pada faham Islam tradisionalis.¹¹ Saat ini banyak bermunculan lembaga yang menamakan dirinya pesantren, tetapi tidak lagi berafiliasi pada Islam tradisionalis serta tidak mewarisi budaya pesantren tradisional, sehingga mereka memiliki kultur tersendiri dengan corak keislaman yang berbeda dengan pesantren yang berafiliasi pada faham Islam tradisionalis. Pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan faham Islam tradisionalis dan mewarisi budaya pesantren tradisional inilah yang penulis klasifikasikan sebagai pesantren salaf. Dalam hal ini, pesantren Tebuireng di Jombang -yang menurut Dhofier adalah pesantren *khalafi*- dalam pengertian peneliti masuk dalam kategori pesantren salaf.¹²

Afiliasi pada Islam tradisionalis dan mewarisi budaya pesantren tradisional merupakan dua dari tiga kriteria yang menjadi pegangan penulis dalam mengklasifikasikan pesantren salaf. Kriteria ketiga agar suatu pesantren

¹¹ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 50.

¹² Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

dapat diklasifikasikan sebagai pesantren salaf ialah pesantren tersebut masih mempertahankan elemen-elemen tradisional pesantren, yaitu asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Dhofier sendiri mengatakan bahwa baik pesantren *salafi* maupun *khalafi*, kecuali Gontor, masih mempertahankan lima elemen tradisional pesantren. Secara tidak langsung, ia memosisikan pesantren -yang dalam pengertian Dhofier- disebut pesantren *salafi* dan *khalafi* di satu kelompok, dan meletakkan pesantren Gontor di kelompok lain. Seandainya pesantren jenis Gontor -yang tidak memenuhi lima elemen tradisional pesantren- di masa itu telah banyak bermunculan, boleh jadi Dhofier akan membuat klasifikasi *salafi-khalafi* yang berbeda.

Sikap takzim -yang sebelumnya peneliti katakan secara lahiriyah berbeda dengan penghormatan pada umumnya, ialah sikap takzim yang menjadi tradisi dan hanya dapat ditemukan di lingkungan pesantren salaf. Sangat mungkin di pesantren yang tidak masuk dalam kategori penulis sebagai pesantren salaf terdapat tradisi takzim, akan tetapi tentu konsepnya berbeda dengan takzim yang dilakukan oleh kalangan pesantren salaf yang mewarisi tradisi takzim pesantren tradisional. Gambaran mengenai tradisi takzim secara ideal yang dilakukan oleh santri salaf –terutama bentuk-bentuk perilakunya- akan penulis paparkan lebih lanjut pada bab tiga skripsi ini.

2. Faktor terbentuknya sikap takzim

Dalam penelitian ini, istilah “terbentuknya sikap takzim” mengacu pada makna proses kemunculan sikap takzim yang meliputi faktor-faktor yang

mempengaruhi, motif pelaku, serta dinamika yang dialami pelaku takzim, mulai dari sebelum hingga setelah terbentuknya sikap takzim pada diri orang tersebut. Dalam rumusan masalah digunakan frasa “terbentuknya sikap takzim” dan bukan “pembentukan sikap takzim” menandakan bahwa sikap takzim tidak hanya dibentuk oleh lembaga pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Sebagai suatu sikap, takzim terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh santri dengan kyai. Tetapi, interaksi yang dimaksud lebih daripada sekadar adanya kontak sosial atau hubungan antar santri dengan kyai sebagai anggota kelompok sosial dalam lingkup pesantren. Dalam interaksi santri dengan kyai, santri sebagai individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap konsep takzim kepada kyai, sebagai objek psikologis yang dihadapinya. Tetapi bagaimana santri bereaksi membentuk pola sikap terhadap konsep takzim tentu dipengaruhi oleh banyak hal. Menurut Saifuddin Azwar, di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, *significant other*, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.¹³

3. Sikap takzim dalam kerangka psikologi

Sikap umumnya difahami sebagai segala perbuatan dan tindakan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki.¹⁴ Tetapi dalam

¹³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 30.

¹⁴ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2008), hlm. 1446.

psikologi, makna sikap merujuk kepada satu rangkaian emosi, kepercayaan dan perilaku terhadap objek tertentu, seperti orang, benda atau kejadian. Kebanyakan sikap merupakan hasil dari pengalaman atau pola asuh dan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku.¹⁵

Konsep suatu sikap dapat digambarkan melalui pengkajian terhadap struktur sikap tersebut. Para ahli psikologi yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*) menyatakan bahwa sikap merupakan suatu konstruk multi-dimensional yang terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif.¹⁶ Sebagai suatu sikap, takzim juga memiliki struktur yang mencakup tiga komponen tersebut. Dalam konteks takzim, komponen kognitif menyangkut keyakinan-keyakinan yang berhubungan dengan sikap takzim, komponen afektif merupakan perasaan atau aspek emosional terkait sikap takzim, sedangkan komponen konatif berupa aspek kecenderungan berperilaku takzim sesuai dengan sikap takzim dalam hati.¹⁷

Meskipun sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku, tetapi sikap tidak selalu menentukan terwujudnya suatu perilaku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terwujudnya perilaku takzim, dan sikap takzim adalah salah satu di antaranya. Secara lebih teknis, proses terbentuknya perilaku mulai dari

¹⁵ Devita Retno, “8 Perubahan Sikap dalam Psikologi Sosial yang Perlu Diketahui” dalam www.dosenpsikologi.com, diakses pada 27 Desember 2020.

¹⁶ Skema triadik adalah kerangka pemikiran dalam ilmu psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap merupakan konstelasi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi ketika merespon suatu objek. Salah satu pengaruh skema triadik ialah Secord dan Backman. Lihat Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hlm. 5.

¹⁷ Lihat Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hlm. 24.

tahap kepercayaan dan perasaan dalam bentuk sikap hingga terwujud dalam perilaku dijelaskan oleh teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) yang dikemukakan Icek Ajzen dan Martin Fishbein. Dengan melihat berbagai hal-ihwal masa lalu seseorang yang mempengaruhi perilaku volisional (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri), teori ini didasarkan pada asumsi-asumsi: 1) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, 2) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, 3) bahwa secara langsung maupun tidak langsung manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka. Menurut teori ini, proses pengambilan keputusan untuk berperilaku selalu dilandasi oleh suatu alasan. Sehingga, dalam teori memandang: 1) perilaku tidak banyak dipengaruhi oleh sikap umum, tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap suatu objek yang spesifik pula; 2) perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma subjektif dan norma penting; 3) sikap terhadap suatu perilaku, bersama norma subjektif dan norma penting membentuk niat untuk melakukan perilaku tersebut.¹⁸

Pembentukan sikap takzim ini juga dapat dijelaskan dengan teori ketaksadaran kolektif C.G. Jung. Teori ini merujuk pada gagasan bahwa suatu bagian dari pikiran bawah sadar yang terdalam, secara genetik diwarisi, dan inilah bagian dari jiwa yang disebut ketidak-sadaran kolektif. Artinya, ia tidak dibentuk oleh pengalaman pribadi atau pengaruh lingkungan, melainkan

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hlm. 11. Lihat juga Icek Ajzen dan Martin Fishbein, *Understanding attitudes and Predicting Social Behavior*, (Prentice-Hall, inc, 1980), hlm. 8.

berasal dari pengalaman para manusia terdahulu yang terekam di alam bawah sadar dan diwariskan oleh gen serta berpotensi aktif dengan adanya pemicu tertentu. Menurut pandangan Jung, ketidaksadaran kolektif bertanggung jawab atas sejumlah keyakinan dan naluri yang mendalam, seperti spiritualitas, kecendrungan perilaku seksual, dan dorongan naluri hidup dan mati. ketidaksadaran kolektif terdiri dari kumpulan pengetahuan dan pencitraan yang dimiliki setiap orang sejak lahir, dan dimiliki oleh semua manusia karena pengalaman leluhur.¹⁹ Jung melihat kepribadian individu sebagai produk dan wadah sejarah leluhur. Manusia modern dibentuk dan dicetak ke dalam bentuknya yang sekarang oleh pengalaman-pengalaman kumulatif generasi-generasi masa lampau yang merentang jauh ke belakang sampai asal-usul manusia yang samar-samar dan tidak diketahui.²⁰

Ketidaksadaran kolektif meliputi elemen-elemen yang tidak pernah dialami seseorang secara individual, tetapi merupakan sesuatu yang diwariskan oleh leluhur manusia.²¹ Beberapa elemen dari ketidaksadaran kolektif menjadi sangat berkembang, yang kemudian disebut sebagai arketipe-arketipe. Menurut Feist dan Feist arketipe adalah bayangan-bayangan leluhur atau arkaik yang datang dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe tidak dapat muncul sendiri,

¹⁹ Dedi Ariko, “Melihat Kesadaran Kolektif Versi Jung” dalam www.neurolism.web.id, diakses pada 25 Desember 2020. Lihat juga Carl Gustav Jung, *Approaching the Unconscious*, terj. G. Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 98-99.

²⁰ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik: Klinis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 181.

²¹ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian: Theories of Personality* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 117.

tetapi ketika aktif muncul dalam beberapa bentuk, kebanyakan muncul dalam bentuk mimpi, fantasi, dan delusi.

Terdapat banyak arketipe yang dapat muncul dari alam ketaksadaran manusia. Salah satu arketipe yang berperan dalam proses kemunculan sikap takzim ialah arketipe yang oleh Jung disebut sebagai *wise old man* (orang tua bijak). Arketipe *wise old man* merupakan sebuah arketipe dari kebijaksanaan yang menyimbolkan pengetahuan manusia akan misteri kehidupan. Arti dari arketipe ini tidak secara langsung dapat disadari oleh seseorang. Arketipe *wise old man*, muncul dalam bentuk ayah, kakek, guru, filsuf, pembimbing, spiritual, dokter, dan pendeta. Dalam kisah dongeng, arketipe ini tampil sebagai seorang penasihat bijak yang datang menolong tokoh protagonis melalui kekuatan kebijaksanaannya dan membantu tokoh tersebut untuk keluar dari berbagai kesulitan dalam petualangannya.²² Dalam konteks pembentukan takzim, arketipe *wise old man* hadir dalam diri kyai sebagai *significant other* yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap takzim informan.

4. Sikap takzim sebagai fenomena keberagamaan

Peneliti memiliki asumsi bahwa sikap takzim bukan sekadar sikap sosial, tetapi juga sikap keagamaan. Memang pada umumnya, masyarakat menganggap perilaku takzim kepada kyai sama dengan perilaku hormat kepada guru di sekolah atau kepada orang yang lebih tua pada umumnya. Akan tetapi kenyataannya, peneliti mendapati bukti-bukti bahwa takzim santri kepada kyai lebih didasarkan pada faktor keberagamaan, bukan pada faktor sosial semata.

²² Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, hlm. 131.

Perilaku-perilaku seperti; mencium tangan kyai, menundukkan badan saat bercakap-cakap dengan kyai, tidak berjalan mendahului kyai, dan lain sebagainya memang sekilas terlihat seperti fenomena etika sosial, tetapi bila digali lebih dalam memiliki kemungkinan bersumber pada spiritualitas. Salah satu yang membuktikan hal itu ialah bahwa para santri salaf meyakini bahwa sikap takzim sangat erat kaitannya dengan barokah, yang mana barakah ini merupakan bagian dari keimanan.

Dalam penelitian ini, konsep takzim diasumsikan sebagai salah satu bentuk keberagamaan. Keberagamaan adalah kesadaran diri individu untuk menjalankan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.²³ Keberagamaan merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku punya agama (*having religion*).²⁴ Di sini agama dilihat bukan dari segi benar salahnya, tapi dari segi bagaimana agama itu diterima oleh pengikutnya dalam pikiran, perasaan dan tindakannya.²⁵ Benar-salah dari suatu doktrin keagamaan tidak banyak dibicarakan, sebab kajiannya lebih fokus pada fenomena-fenomena manusia dalam menjalankan agamanya. Keberagamaan ini dapat dikaji dengan melihat pada perilaku keagamaan. Menurut Jalaluddin Rakhmat, perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang

²³ Ermis Suryana dan Maryamah, “Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”, dalam *Ta’rib*, Vol. XVIII, No. II, November 2013, hlm. 175.

²⁴ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas dalam meningkatkan *Psychological well being*” dalam *Al-Adyan*, Vol. XI, No. I, Januari 2016, hlm. 12.

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan pustaka, 2003), hlm. 44.

diorientasikan kepada yang suci.²⁶ Dengan demikian, perilaku agama personal diukur dengan kegiatan, seperti bersembahyang, membaca kitab suci, menelaah teks keagamaan, dan perilaku lain yang mendatangkan manfaat spiritual. Dalam asumsi peneliti, sikap takzim ialah salah satu perwujudan keberagamaan tersebut.

Sebagaimana telah penulis paparkan bahwa sikap takzim bukan sekadar budaya sosial masyarakat untuk menghormati orang lain tetapi juga merupakan bagian dari religiusitas yang terwujud dalam tradisi keagamaan. Peneliti katakan demikian setidaknya karena tiga hal; pertama, sistem yang membentuk budaya tersebut adalah sistem keagamaan, yaitu pesantren. Kedua, penghormatan terhadap kyai dalam kapasitasnya tidak sebatas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai seorang ulama yang dalam kepercayaan umat Islam dianggap sebagai penerus para Nabi dan memiliki aspek kesucian. Ketiga, sikap takzim didasari oleh kepercayaan terhadap doktrin takzim serta doktrin-doktrin turunannya seperti doktrin barakah, yang itu merupakan doktrin agama, berasal dari teks keagamaan dan tidak sekadar dari kesadaran beretika semata. Dari situ peneliti mengembangkan asumsi bahwa sikap takzim santri salaf terhadap kyai merupakan perilaku keagamaan yang lahir dari kesadaran beragama dan bukan sekadar kesadaran sosial.

Peneliti meyakini bahwa perilaku-perilaku takzim santri salaf tidak hanya berkaitan dengan etika, tetapi juga bisa menjadi perilaku keagamaan,

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, hlm. 32.

yaitu ketika dilandasi oleh kepercayaan atas doktrin agama. Djam'annuri menyebutkan setidaknya ada empat kriteria suatu fenomena bisa dikatakan sebagai pengalaman keagamaan, yaitu:

- a. Pengalaman keagamaan selalu merupakan respon atau tanggapan terhadap sesuatu yang difahami dan dihayati manusia sebagai realitas mutlak. Dengan demikian, pengalaman keagamaan selalu merupakan bagian dari sebuah perjumpaan (ketersadaran).
- b. Pengalaman keagamaan melibatkan pribadi manusia seutuhnya, bukan hanya pikiran saja, atau perasaan saja atau kehendak saja, tetapi mencakup ketiganya sekaligus.
- c. Pengalaman keagamaan memiliki kedalaman dan intensitas serta merupakan pengalaman yang sangat kuat, menyeluruh, berkesan dan begitu mendalam yang dimiliki manusia.
- d. Pengalaman keagamaan bersifat imperatif karena merupakan sumber motivasi aktifitas manusia yang sangat kuat.²⁷

Keempat kriteria pengalaman keagamaan di atas harus terpenuhi semuanya agar suatu pengalaman manusia bisa disebut sebagai pengalaman keagamaan. Untuk kriteria pertama, yaitu bahwa pengalaman keagamaan selalu merupakan respon atau tanggapan terhadap sesuatu yang difahami dan dihayati manusia sebagai realitas mutlak. Pada kenyataannya, perilaku takzim yang dilakukan santri kepada kyai itu ada yang memang merupakan respon atas

²⁷ Djam'annuri, *Studi Agama-agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Suka Press, 2015), hlm 88.

penghayatan terhadap realitas mutlak, ada juga yang tidak. Kalau perilaku takzim seorang santri itu tidak merupakan respon atas penghayatan terhadap realitas mutlak dan hanya mengikuti kebiasaan atau aturan yang berlaku saja misalnya, maka yang seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai pengalaman keagamaan. Dengan demikian, perilaku takzim bisa dikatakan sebagai fenomena keberagamaan atau bukan, itu bergantung pada niat dan hati santri masing-masing yang melakukan takzim.

Takzim juga melibatkan seluruh aktivitas diri manusia yang utuh, yakni pikiran, perasaan dan tindakan. Di sini perlu dibedakan antara sikap dan perilaku takzim. Perilaku adalah tindak-tanduk yang dapat diamati, sementara sikap adalah apa yang sesungguhnya dirasakan oleh jiwa saat si santri melakukan suatu perilaku takzim. Sikap takzim bisa saja muncul setelah santri terbiasa melakukan perilaku takzim, tapi juga bisa muncul sebelum santri melakukan perilaku takzim, artinya bisa sikap takzim yang menyebabkan munculnya perilaku takzim, bisa pula perilaku takzim yang menyebabkan munculnya sikap takzim. Yang pasti, dalam proses kemunculan sikap takzim tersebut, terdapat proses psikologis yang melibatkan pikiran, yaitu berupa perenungan terhadap hakikat hubungan santri dengan kyai beserta segala konsekwensinya, yang jelas melibatkan aspek pikiran. Setelah sikap takzim muncul, sikap ini akan melekat dalam hati santri dan saat santri berinteraksi dengan kyai, secara otomatis perasaan takzim akan muncul. Hal ini berarti bahwa takzim juga melibatkan perasaan. Kemudian perasaan takzim pada akhirnya terwujud ke dalam bentuk perilaku atau tindakan takzim. Hal ini

menjelaskan bahwa sikap takzim memenuhi kriteria pengalaman keagamaan yang kedua, yaitu suatu pengalaman yang melibatkan pikiran, perasaan dan kehendak sekaligus.

Sementara itu, kriteria ketiga dan keempat pada dasarnya memiliki keterkaitan, yaitu bahwa sikap takzim yang muncul karena dorongan spiritual yang mendalam tentu akan menjadi motivasi yang kuat untuk melakukan perilaku takzim. Motivasi yang kuat ini terlihat dari keyakinan santri bahwa barokah dari kyai bahkan lebih penting dari ilmunya. Hal ini sekaligus menjelaskan alasan mengapa tradisi takzim mengakar kuat di kalangan pesantren salaf, bahwa sikap yang didasarkan oleh faktor keagamaan sering kali menjadi dorongan yang jauh lebih kuat daripada sikap yang didasarkan faktor sosial, bahkan tindakan nyata yang diwujudkan pun lebih mendalam. Sehingga semakin jelaslah bahwa sikap takzim bukan sekadar fenomena tata susila atau budi pekerti semata, tetapi juga merupakan fenomena keberagamaan yang bersifat transenden.

Dalam skripsi ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pembentukan sikap takzim santri kepada kyai dan mengkaji sikap takzim secara psikologis dalam kerangka spiritualitas. Pengkajian sikap takzim secara psikologis artinya bahwa yang diteliti bukanlah fenomena-fenomena lahiriahnya saja seperti mencium tangan kyai, menundukkan badan saat bercakap-cakap dengan kyai, tidak berjalan mendahului kyai, karena bagi peneliti, perilaku-perilaku tersebut hanyalah perwujudan dari adanya sikap takzim dalam hati. Menurut peneliti, perilaku takzim itu biasanya memang menyimbolkan rasa takzim, tapi belum

tentu perilaku takzim benar-benar merepresentasikan adanya rasa takzim. Dari situ peneliti menegaskan bahwa yang peneliti teliti dari sikap takzim adalah kejiwaan santrinya, yaitu sikap yang ada di dalam hati yang benar-benar merupakan sikap takzim yang sesungguhnya.

Meskipun penelitian ini fokus mengkaji sikap yang letaknya dalam hati, tapi peneliti juga tidak mengabaikan perilaku-perilaku lahiriyah, karena perilaku-perilaku tersebut menyimbolkan adanya sikap takzim dalam hati. Meskipun perilaku takzim secara lahiriyah juga tidak menjamin hati mereka benar-benar bersikap takzim. Setidaknya, dari adanya perilaku takzim santri secara lahiriyah, dapat diidentifikasi kemungkinan adanya sikap takzim dalam hati mereka.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran ilmiah untuk mendapatkan kebenaran objektif.²⁸

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yaitu jenis penelitian yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk verbal lalu dianalisis untuk mencapai suatu kesimpulan dan tidak menggunakan prosedur statistik. Dengan metode ini, peneliti akan mendeskripsikan konsep dan struktur sikap takzim serta faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya

²⁸ Koetcaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm 13.

sikap takzim pada santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta melalui penjabaran dan penjelasan-penjelasan tertulis.

2. Sumber data

a. Data primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah santri pondok pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta yang terdiri dari tiga orang santriwati dan dua orang santriwan, serta dua orang pengurus dan satu orang pengasuh. Lokasi penelitian ini ialah pondok pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta yang bertempat di Jl. Masjid No. 112, Nglaren, Condong Catur, Depok, Sleman, DI. Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok ‘pesantren salaf yang masih mempertahankan budaya takzim kepada kyai.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari selain informan penelitian, baik itu berupa arsip, dokumen, buku, jurnal, artikel ataupun sumber data lain yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan memiliki arti penting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dalam operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain, utamanya

wawancara. Wawancara yang baik hanya dapat dilakukan jika disertai dengan sebuah pengamatan. Dalam hal ini, pengamatan sekaligus menjadi cara untuk melakukan *crosscheck* atas hasil wawancara.²⁹

Dalam penelitian ini, metode observasi yang akan peneliti gunakan adalah metode observasi nonpartisan, yaitu peneliti mengobservasi tapi tidak terlibat dalam kegiatan, melainkan hanya sebagai pengamat independen saja. Dalam penelitian ini, beberapa hal yang perlu diobservasi adalah:

- 1) Aktivitas santri, utamanya yang memungkinkan terjadinya perilaku takzim santri kepada kyai, meliputi proses belajar, aktivitas di sekitar *ndalem* kyai, dll.
- 2) Suasana lingkungan eksternal yang ikut membantu menumbuhkan sikap takzim santri, berupa peraturan-peraturan yang ada, kurikulum pembelajaran, dll.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang berupa proses tanya-jawab yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam kegiatan wawancara, orang yang diwawancarai disebut narasumber. Dari segi pelaksanaannya wawancara ini dibedakan menjadi dua yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

²⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 120.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sementara wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dalam arti peneliti akan menyiapkan point-point informasi yang harus digali secara kongkret, akan tetapi dalam pelaksanaannya, wawancara akan dilakukan secara nonformal, guna mendapatkan informasi yang lebih akurat dan jujur dari narasumber.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang ada kaitannya dengan jenis data yang di perlukan. Sumber-sumber dokumen bisa berupa tulisan, gambar, catatan, buku, dokumen, atau arsip-arsip yang dimiliki oleh Pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta.

4. Teknik Pengolahan Data

Menurut miles dan Hubermas, batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi

data. Ketiga subproses ini tidak mesti dilakukan secara berurutan, karena bersifat siklus dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data.³⁰

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokuskan, dan abstraksi data (mencari tema dan polanya) dari catatan lapangan.³¹ Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah, mana data yang sesuai dengan kerangka konseptual dan mana yang tidak. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam proses penyajian data, peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data satu dengan data yang lainnya. Dalam tahap ini, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, untuk menunjukkan hubungan antar satu data dengan data lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih kongkret, tervisualisasi, dan memperjelas informasi agar mudah dipahami oleh pembaca.³²

c. Verifikasi

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 129.

³¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 130.

³² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 131.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini, interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, mencatat tema-tema dan pola-pola, mengelompokkan, melihat kasus-perkasus, dan melakukan pengecekan hasil wawancara dengan narasumber dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonfirmasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada. Di samping itu, dalam proses ini, peneliti juga telah menyajikan sebuah jawaban atau pemahaman atas rumusan masalah dari tema yang peneliti angkat.³³

5. Teknik Penelitian

Penelitian penelitian ini mengacu pada buku Pedoman Penelitian Proposal dan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, berupa pendahuluan, isi penelitian dan penutup. Tiga bagian ini diuraikan secara lebih kongkret dalam empat bab sebagaimana berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 133.

BAB II berisi gambaran umum pondok pesantren Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta yang meliputi profil, sejarah dan perkembangan, struktur organisasi, keadaan sosial, kurikulum dan kegiatan santri, dan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, metode dan sistem pengajaran,

BAB III berisi penjabaran tentang konsep takzim, meliputi: pengertian takzim, takzim dalam literatur Islam: sikap takzim dalam Al-Quran dan Hadis, contoh-contoh sikap takzim di kalangan para sahabat dan ulama terdahulu, serta bentuk-bentuk perilaku takzim kepada kyai dalam kitab klasik.

BAB IV berisi gambaran singkat informan, pemaparan data sikap takzim informan, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap takzim, serta analisis struktur sikap takzim santri.

BAB V berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan berupa jawaban atas pokok masalah dalam penelitian, sedangkan saran-saran merupakan masukan peneliti berkenaan dengan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus dan inti pembahasan, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yang berkaitan dengan konsep sikap takzim santri salaf dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut pemaparannya:

1. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai konsep sikap takzim santri salaf kepada kyai dengan membedah struktur sikap takzim, dimana takzim sebagai suatu sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif dalam sikap takzim berupa keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan konsep takzim yang mempengaruhi terbentuknya sikap takzim, di antaranya: keyakinan bahwa sikap takzim kepada kyai berhubungan dengan aspek spiritualitas, keyakinan bahwa takzim kepada kyai memiliki konsekuensi terhadap ilmu, dan keyakinan bahwa bersikap takzim kepada kyai merupakan sikap yang memang pantas dilakukan. Komponen afektif berupa perasaan-perasaan yang dirasakan santri berkaitan dengan sikap takzim, meliputi: penerimaan terhadap konsep takzim, rasa memiliki ikatan emosional dengan kyai, kepuasan spiritual berupa perasaan bahagia, tenang, damai, ikhlas, ridha, merasa diridhoi, merasa diberkahi, perasaan hormat atau respek, serta perasaan bersalah saat meninggalkan takzim kepada kyai, perasaan

khawatir terhadap konsekuensi meninggalkan takzim, dan harapan mendapatkan ilmu yang barakah. Komponen konatif berupa kecenderungan kecenderungan berperilaku yang berkaitan dengan sikap takzim. kecenderungan bersikap sopan santun, kecenderungan memuliakan, mengagungkan, serta meninggikan kyai, kecenderungan berperilaku tawadhu, kecenderungan berkhidmah atau berbakti, serta kecenderungan untuk taat segala perkataan kyai. Ketika sikap takzim ini akan terwujud ke dalam perilaku takzim, sikap takzim ini tidak lantas membuat informan melakukan perilaku takzim. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku takzim tidak hanya dipengaruhi oleh adanya sikap takzim dalam hati, tetapi juga oleh norma-norma, meliputi norma subjektif informan dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren yang berupa tradisi takzim itu sendiri.

2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap takzim dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: pengalaman pribadi dengan sikap takzim, pengaruh budaya lingkungan keluarga, keinginan berafiliasi dengan *significant other*, pengaruh lembaga pendidikan, serta latar belakang pendidikan agama. Berdasarkan faktor pengalaman pribadi, informan yang telah memiliki pengalaman pribadi dengan fenomena sikap takzim cenderung lebih dapat menerima dan bersikap positif terhadap konsep takzim ketika ketika pertama kali menemukan perilaku takzim. Sedangkan informan yang tidak punya pengalaman dengan sikap takzim, pada awalnya cenderung merasa asing dengan konsep takzim dan cenderung bersikap negatif terhadap konsep takzim. Dari aspek pengaruh kebudayaan, informan yang lahir dan dibesarkan dalam

tradisi keislaman yang kental dan bernuansa pesantren, lebih cenderung mudah menerima konsep takzim dari informan yang dibesarkan tidak dalam keluarga yang budaya keislamannya kental. Sikap takzim juga dipengaruhi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari sikap berbeda dengan orang yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, *significant other* bagi para informan yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap takzim ialah kyai itu sendiri. Dari segi pengaruh lembaga pendidikan, proses pembentukan sikap takzim pada informan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama terbilang lebih berdinamika (kritis) ketimbang informan yang memiliki riwayat pendidikan agama. Sedangkan dari segi agama, pengaruh agama terhadap pembentukan sikap takzim informan terwujud dalam bentuk doktrin tentang takzim, tradisi takzim, dan penggiringan opini informan tentang sikap takzim.

B. Saran

1. Afiliasi pada golongan keagamaan yang sama membuat informan dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang beragam. Hasil penelitian ini sebenarnya bisa diperkaya lagi bila para informan itu tidak hanya berasal dari satu golongan Islam yang sama, melainkan berasal dari golongan Islam yang memiliki kebudayaan beragama yang berbeda-beda. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas ranah kajian mengenai sikap takzim ini, tidak hanya pada santri pesantren salaf, tetapi juga pada santri di pesantren modern, ataupun pada santri di pesantren dengan corak kebudayaan dan pemikiran Islam yang lain.

2. Meskipun para informan mengaku bahwa bersikap takzim kepada kyai merupakan tindakan keberagamaan, tetapi beberapa diantara mereka meyakini bahwa bersikap takzim tidak hanya dilakukan kepada kyai, tetapi juga seharusnya kepada orang tua, atau kepada yang lebih tua meskipun bukan kyai atau ulama. Dalam penelitian, peneliti juga mendapati informan yang secara sosial menjadi lebih sopan kepada siapapun yang lebih tua, setelah ia mengenal konsep takzim. Di sini peneliti belum dapat menjelaskan hubungan saling mempengaruhi antara sikap takzim dengan sikap sosial informan, dan apakah keyakinan informan, bahwa kepada yang lebih tua juga harus bersikap takzim, itu juga didasari aspek spiritualitas seperti halnya takzim ke kyai? itu juga belum dapat peneliti pastikan. Hal ini tentu dapat dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan teori atau cara pandang yang lain.
3. Data-data mengenai sikap takzim baik yang berupa kajian teoritik maupun berupa data pelaksanaan takzim di lapangan, dalam pandangan peneliti masih dapat digali lebih dalam untuk kepentingan penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian serta analisis data yang lebih kompleks agar dapat menjelaskan fenomena sikap takzim secara lebih komprehensif lagi.
4. Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembentukan sikap takzim informan, budaya keberagamaan dari keluarga di mana informan dibesarkan, lalu pendidikan keagamaan informan, serta orang-orang yang dianggap penting oleh informan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap

takzim. Hal ini secara praktis dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan pada umumnya dan bpesantren lain khususnya, serta para orangtua yang ingin membentuk sikap takzim pada diri anaknya, agar pihak-pihak tersebut membangun lingkungan yang representatif dan menunjang pembentukan sikap takzim tersebut dengan penanaman nilai-nilai takzim sejak dini yang tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Awani, Hatim ibn ‘Arif. *Ijma al-Muhadditsin ‘Ala ‘Adam Isyrath al-‘Ilm di al-Sima’ fi al-Hadits al-Mu’an’an. baina al-Muta’ashirin* Mekah: Dar al-‘Ilm al-Fawaiid. 2001.
- Al-Khatib al-Baghdadi. *al-Jāmi ’ li Akhlāq al-Rāwi wa Ādāb al-Sāmi’* Beirut: Mu’assasah al-Risalah. 1996. Jilid 1. hlm. 289. hadis nomor 324.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin*. terj. Muh. Zuhri. Jilid III. Semarang: As-Syifa. 1995.
- *Minhajul Muta’allim* Damaskus: Dar al-Taqwa. 2010.
- Al-Manawi. *Faidhul Qadir: Syarh al-Jami’ al-Shagir* Beirut: Dar al-Ma’rifah. 1972. Cet. 2. Jilid 5.
- Al-Nawawi. *Adabul Alim Wal Muta’allim*. terj. Hijrian A. Prihantoro. Yogyakarta: Diva Pres. 2018. hlm. 139.
- Al-‘Ushaimi, Shalih. *Khulashah Ta’dzim al-Ilm*. Riyadh: J-Eman. 2011. hlm. 39.
- Al-Zarnuji. *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum*. Sudan: Dar al-Sudaniyah li al-Kutub. 2004.
- *Ta’lim Muta’allim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. terj. H. Aly As’ad Semarang: Menara Kudus. 2007. Edisi Revisi.
- Ajzen, Icek dan Martin Fishbein, *Understanding attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, inc. 1980.
- Andriansyah, Moch. “Kadisdik Gresik Sebut Guru SMP PGRI Tidak Berwibawa Dipersekusi Murid” dalam www.merdeka.com
- Ariko, Dedi. “Melihat Kesadaran Kolektif Versi Jung” dalam neurolism.web.id.
- Asy’ari, KH. Hasyim. *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim: Fi Ma Yahtaaju Ilaihi al-Muta’allim fi Ahwal Ta’allumihi*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Tebuireng. t.th.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Baedlowie, Shofi Al-Mubarok. “Kala "Septic Tank" Berkahi Dua Ulama Besar” dalam www.nu.or.id

- Bashori, Khoiruddin. *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelektakan*. Yogyakarta: FKBA Yogyakarta 2003. xxi.
- Carol, Tavris dan Carole Wade. *Psikologi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga. 2007
- Casmini (dkk). “Penanaman Khauf dan Raja’ Dalam Pendidikan Karakter Remaja” dalam *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. Vol. V. No. II. 2021.
- Choirul, Dimas. “Live Instagram Bawa Celurit untuk Cari Lawan. 2 'Bang Jago' Ini Digulung Polisi” dalam metro.sindonews.com.
- Djam’annuri. *Studi Agama-agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Suka Press. 2015.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Fitriani, Annisa. “Peran Religiusitas dalam meningkatkan *Psychological well being*” dalam *Al-Adyan*. Vol. XI. No. I. Januari 2016.
- Fitriawan, Ahmad Agus. “Teladan Imam Syafi'i Memuliakan Guru” dalam www.republika.co.id. diakses pada 26 April 2021.
- Hadi Hudhori. “Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin”. dalam almuhsin.id. diakses pada 18 Maret 2021.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Teori-Teori Psikodinamik: Klinis*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Hanafi, Ristu. “Ternyata Ini yang Picu Siswa Berani Tantang Dorong Guru SMKN 3 Yogyakarta” dalam news.detik.com.
- Hanif. “Muliakanlah Gurumu” dalam alukhuwah.com
- Ibnu Mandzur. *Lisan Arab*. Jilid 12. Beirut: Dar al-Shadr. t.th.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Jati, M. Purbo. “Kiai Haji Abdullah” dalam almuhsin.id
- Jung, Carl Gustav, *Approaching the Unconscious*. terj. G. Cremers. Jakarta: Gramedia. 1989.

Khalid dan K.E. Waluyo. "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi Karakter di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang". dalam *Hadratul Madaniyah*. Vol. VI. No. II. Desember 2019.

Kurniati, Pythag. "Aksi Viral Kenakalan Remaja di Media Sosial. Atraksi Motor di Makam hingga Acak-acak Minimarket" dalam regional.kompas.com. diakses pada 4 Juli 2021.

Koetcaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia. 1980.

Majma' al-Lughah Al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Maktabah Al-Shuruq al-Dauliyah. 2004.

Mar'at. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982.

Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. "Polisi Anggap Penganiayaan Rombongan Pelajar di Bantul sebagai Kenakalan Remaja" dalam nasional.kompas.com.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Digital*. CD VerbAce-Pro. VerbAce Research. 2006-2010.

Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2007. hlm. 1174.

Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2008.

Putra, Ade. "Kronologi Guru MTS di Pontianak Dianiaya Siswa. Berawal dari Teguran Main HP" dalam news.okezone.com.

Rahmawati, Anita Dwi. "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. Naskah Publikasi Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* Bandung: Mizan pustaka. 2003. hlm. 44.

-----*The Road to Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.

Retno, Devita. "8 Perubahan Sikap dalam Psikologi Sosial yang Perlu Diketahui" dalam www.dosenpsikologi.com.

Rusdi. *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah: Modal Sukses Luar Biasa* Yogyakarta: Diva Press. 2013.

Rusdi, Ahmad “Rida dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya” dalam *Psikologi Islam*. Vol. IV. No. I. 2017.

Simanjuntak, Johnson. “Kapolres Sampang Jelaskan Kronologi Penganiayaan Guru oleh Siswa” dalam www.tribunnews.com.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* Yogyakarta: Suka-Press. 2012

Suaradotcom. “Fakta Siswa yang Keroyok Guru di Kendal” dalam www.youtube.com.

Suryana, Ermis dan Maryamah. “Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”. dalam *Ta'dib*. Vol. XVIII. No. II. November 2013.

Taylor, Shelley E. *Psikologi Sosial*. terj. Tri Wibowo Jakarta: Erlangga. 2006.

Tiaranita, Yola (dkk). “Religiusitas. Kecerdasaan Emosi. dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana” dalam *Psikologia*. Vol. II. No. I. Januari 2017.

Yunus, B.M. dan B. Qomaruzzaman. “Meneladani Nabi Muhammad dan Pengaruhnya terhadap *Servant-Leadership* dan Perilaku Khidmat” dalam *Kontekstualita*. Vol. XXXIII. No. II. Desember 2018.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelengaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an. 1973.

Zuchdi, Darmiyati. “Pembentukan Sikap”. dalam *Cakrawala Pendidikan*. Vol. XIV. No. III. November 1995

Zun Blog's. “Feeling Guilty Perasaan Bersalah” dalam nelici.blogspot.com.

Sumber lainnya:

Arsip lurah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin.

Almaany.co.id

Carihadis.com

Islamarchive.cc

Lesanarab.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pedoman wawancara dengan pengasuh pesantren dan/atau pengurus pesantren al-Muhsin

Nama:

Usia:

Tempat Tinggal:

Jabatan:

Hari/tanggal:

Sejarah dan Perkembangan

- a. Bagaimana latar belakang dan sejarah pendirian pesantren al-muhsin? (Kembangkan dialog untuk mendapatkan data lebih mendetail)
 - Tahun didirikan:
 - Pendiri:
 - Perintis:
 - Proses pendirian:
- b. Bagaimana perkembangan pesantren al-muhsin dari masa ke masa?
 - Perkembangan kondisi, bangunan fisik serta sarana dan prasarana
 - Perkembangan jumlah santri
 - Perkembangan sistem pembelajaran
- c. Bagaimana manhaj yang dianut pesantren al-Muhsin? (dalam bidang fiqh, aqidah/kalam, tasawuf)
- d. Bagaimana peran pesantren al-Muhsin dalam memajukan dunia pendidikan islam?
- e. Bagaimana peran pesantren al-Muhsin dalam ormas keagamaan?
- f. Apa yang menjadi ciri khas pesantren al muhsin? (dalam bidang apa saja; fiqh atau pembelajaran)

Makna Takzim

- a. Menurut bapak, yang dimaksud takdzim itu seperti apa?
- b. Bagaimana seharusnya santri bersikap kepada kyai? Baik sikap lahir maupun batin
- c. Apa saja perilaku-perilaku takdzim yang seharusnya dilakukan oleh santri?

- d. Bagaimana penerapan sikap takzim di pesantren al-Muhsin?
- e. Menurut bapak, apakah sikap takzim kepada kyai bisa dikatakan sama dengan sikap hormat kepada guru secara umum atau kepada orang tua?
- f. Apakah takdzim kepada kyai merupakan ibadah?
- g. Apa indikatornya seorang santri dikatakan sudah takdzim?
- h. Sikap batiniah seperti apa yang harus dimunculkan santri saat melakukan takzim?
- i. Bagaimana seharusnya santri memandang kyainya?

Keadaan sosial pesantren:

- a. Bagaimana interaksi santri dengan warga sekitar secara umum?
- b. Apakah ada kegiatan pondok yang mengharuskan santri terlibat dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitar? Apa saja?
- c. Apakah pondok punya program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan peran santri? Misalnya TPA untuk anak2 warga sekitar, atau program lainnya...

Tradisi Pesantren

- a. Apa saja tradisi rutin, harian,-mingguan-bulanan-tahunan yang biasa diselenggarakan pondok?
 - b. Apa saja tradisi yang sudah menjadi budaya santri di pesantren al-Muhsin?
2. Pedoman wawancara dengan santri pesantren al-Muhsin

Nama:

Usia:

Jenis Kelamin:

Tempat Tinggal:

Status:

Asal:

Universitas:

Jurusan:

Hari/tanggal:

- Apa makna takzim bagi anda?

- Apa saja yang anda ketahui tentang takzim?
- Apa saja yang anda ketahui mengenai keutamaan kyai atau ulama sehingga pantas untuk ditakzimi?
- Apa saja dalil tentang sikap takzim yang anda ketahui? baik ayat, hadis atau pendapat ulama.
- Menurut anda, apakah sikap takzim berkaitan dengan spiritualitas? Mengapa demikian?
- Bagaimana kedudukan pak kyai bagi anda?
- Apa manfaat bersikap takzim kepada kyai?
- Seberapa penting sikap takzim kepada kyai bagi anda?
- Menurut anda, bagaimana konsekuensinya kalau takzim kepada kyai?
- Menurut anda, bagaimana konsekuensinya kalau tidak takzim kepada kyai?
- Apakah anda percaya barokah?
- Seberapa penting barokah bagi anda?
- Seberapa takzimnya anda kepada pak kyai? Bagaimana pelaksanaannya baik dalam perilaku lahiriah dan batiniah?
- Bagaimana perasaan anda saat melakukan perilaku takzim? Apa yang anda rasakan dalam hati?
- Apakah anda pernah mengalami atau merasakan yang namanya barokah? Seperti apa pengalaman anda?
- Apa yang anda harapkan dari melakukan takzim kepada kyai?
- Bagaimana pengaruh sikap takzim terhadap kehidupan sosial anda?
- Bagaimana latar belakang keberagamaan keluarga anda?
- Bagaimana latar belakang pendidikan agama anda?
- Bagaimana perkembangan pemahaman keagamaan atau sikap keagamaan anda dari kecil hingga sekarang?
- Bagaimana riwayat perjalanan spiritual anda? Pengalaman spiritual apa saja yang pernah anda alami?
- Dari mana dan bagaimana awal mulanya anda mengenali konsep takzim?
- Bagaimana proses munculnya sikap takzim anda pada kyai? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya?

- Kelompok keagamaan atau faham keagamaan seperti apa yang anda ikuti atau yang mempengaruhi anda?
- Referensi (buku/kitab) keagamaan apa yang biasa anda baca, dan menurut anda mempengaruhi sikap takzim anda?
- Siapa tokoh agama yang berpengaruh bagi anda? Apa pemikirannya yang berpengaruh pada anda? Terutama yang menurut anda mempengaruhi sikap takzim?
- Aliran keagamaan apa yang anda ikuti? Apa pengaruhnya dalam kehidupan keberagamaan anda?
- Organisasi/aliran keagamaan apa yang anda ikuti, baik di kampus maupun di masyarakat? Bagaimana pengaruhnya bagi keagamaan anda?

